

Fasisme dalam AOT

by M. Akbarizan Rasyid

Submission date: 24-Oct-2023 01:43AM (UTC-0500)

Submission ID: 2168279183

File name: Fasisme_dalam_AOT.pdf (359.76K)

Word count: 5888

Character count: 37120

Representation of Fascism in the Anime Attack on Titan [Representasi Fasisme Dalam Anime *Attack on Titan*]

Febri Dwi Aryanto¹⁾, Poppy Febriana ^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *Anime is an entertainment program originating from Japan which contains two-dimensional animated images with fans spread throughout the world, including in Indonesia. Attack on Titan is one of the many anime that has many fans and many story issues related to fascism. Through this research, the researcher aims to understand the fascism represented in the anime Attack on Titan which is included in the storyline and has become a hot issue among fans. With the help of semiotic analysis from Roland Barthes, the results of this research show that the Attack on Titan anime contains very strong elements of fascism, with all elements of racism, discrimination, power conflicts and violence shown in each story line.*

Keywords – Semioticsm; Roland Barthes; Anime; Attack on Titan; Fascism

Abstrak. *Anime merupakan acara hiburan yang berasal dari Jepang yang berisi gambar animasi dua dimensi dengan penggemar yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Attack on Titan merupakan salah satu dari sekian banyak anime yang memiliki banyak penggemar dan banyak isu cerita yang berkaitan fasisme. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami tentang fasisme direpresentasikan dalam anime Attack on Titan yang dibawa didalam alur cerita dan sempat menjadi isu hangat dikalangan penggemar. Dengan bantuan menggunakan analisis Semiotika dari Roland Barthes hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anime Attack on Titan mengandung unsur fasisme yang begitu kental, dengan segala unsur rasisme, diskriminasi, konflik kekuasaan dan kekerasan yang diperlihatkan pada setiap alur ceritanya.*

Kata Kunci – Semiotika; Roland Barthes; Anime; Attack on Titan; Fasisme

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses perpindahan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator dalam menyampaikan pesannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, baik secara tersirat maupun tersurat. Ada berbagai media yang dapat digunakan komunikator dalam menyampaikan pesannya, salah satunya dapat melalui media cerita gambar bergerak atau biasa disebut video. Salah satu jenis video yang menjadi media komunikasi adalah film[1]. Film dipilih karena memiliki karakteristik sebagai media komunikasi sebab dapat menyampaikan banyak pesan sekaligus dalam satu adegan, seperti melalui simbol, dialog, gerak tubuh, mimik wajah serta intonasi suara. Penyajian film dapat berupa rekaman reka adegan yang diperankan manusia, dapat juga berupa dalam bentuk animasi tiga dimensi maupun dua dimensi, seperti Anime.

Anime, adalah sinema animasi dua dimensi berasal dari Jepang yang diawali dengan eksperimen pertama pada tahun 1913 oleh Shimokawa Bokoten, Koichi Junichi dan Kitayama Seitaro[2]. Dalam perkembangannya, anime ada tiga jenis dengan didasarkan pada jenis produksi dan format media yang digunakan, yaitu Movie (anime untuk layar lebar dan berdurasi panjang), OVA (anime untuk versi kaset), dan TV Series (anime serial yang ditayangkan di televisi). Sama halnya seperti film, anime juga memiliki berbagai genre, antara lain aksi, psikologis, olahraga, mecha (robot), fiksi, harem, music, olahraga, sejarah, horror dan lainnya. Salah satu anime yang mengusung genre aksi-fiksi ialah anime yang berjudul *Shingeki no Kyojin* atau lebih dikenal luas dengan judul *Attack on Titan*.

Attack on Titan adalah salah satu anime dengan jenis TV Series yang mengusung genre Aksi, yaitu cerita yang mengutamakan fokus pada pertarungan, perang, maupun persaingan fisik. *Attack on Titan* ditujukan untuk penonton dewasa muda dikarenakan terdapat unsur kekerasan, kesadisan, penghianatan dan penyiksaan pada plot cerita. berawal dari novel grafis yang ditulis dan digambar oleh Hajime Isayama dan diterbitkan oleh Kodansha Japan pada tahun 2009. Dan mendapatkan adaptasi serial animasinya dengan dibagi menjadi empat musim. Kisah *Attack on Titan* berfokus pada dunia fiktif dimana manusia hidup didalam tembok yang terancam dengan keberadaan monster pemakan manusia yang disebut "Titan". Pada awal cerita, berfokus pada karakter utama, Eren Yeager yang berkeinginan untuk menggapai kebebasan dari kurungan tembok dan juga kurungan ketakutan yang tercipta dari para Titan. Dipertengahan cerita, terungkap bahwa identitas dari para Titan yang sebenarnya adalah manusia dari ras Eldia yang terlahir dengan kemampuan dapat berubah menjadi Titan dengan suntikan serum. Mereka ditempatkan dibalik tembok dikarenakan oleh "dosa" yang dilakukan oleh nenek moyangnya dari pembantaian yang telah dilakukan pada hampir 2000 tahun yang lalu.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Tema harapan dan keputusan yang terlihat kontras dengan plot cerita dunia suram secara terus-menerus dihadirkan dalam cerita. *Attack on Titan* sering kali menghadirkan plot dilema moral dalam ceritanya. Dengan adanya penghianatan, adu domba dan pembantaian berskala global diakhir cerita yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada musim keempat dimulai, diperlihatkan ada ras lainnya yang berada disebelah laut, yaitu Marley. Digambarkan sebagai negara maju dengan kekuatan militer tertinggi diseluruh dunia. Dengan mengandalkan Titan sebagai kekuatan utama militer. Marley memperlakukan ras Eldian sebagai prajurit sukarelawan, yang dipakai sebagai prajurit garda depan dan sebagai pasukan bom bunuh diri. Pemerintahan Marley mewajibkan setiap keluarga Eldian yang ada di negaranya untuk memberi penanaman pemahaman kepada setiap keturunan Eldian bahwasannya ras Eldian yang melarikan diri ke pulau Paradis dan membangun tembok raksasa dan hidup dibalik tembok raksasa adalah iblis yang tidak berperasaan, kejam yang tidak memiliki moral dan Eldian yang ditanah Marley adalah Eldian baik dengan memaksa Eldia ditanah Marley untuk menanggung kebencian dunia terhadap ras Eldia. Dari penuturan alur dan penggambaran cerita, banyak spekulasi yang muncul bahwa cerita *Attack on Titan* adalah representasi Fasisme yang diusung Adolf Hitler. Mengingat bahwa fasisme membawa sejarah yang kelam dimasa lalu, sehingga dapat memunculkan kekhawatiran baru jika propaganda fasisme dilakukan melalui anime. Mengingat bahwa anime sudah mendunia dan banyak kalangan yang suka melihatnya. Terlebih lagi, selain alur cerita dengan unsur kekerasan yang cenderung digambarkan secara kejam dan sadis, Anime ini juga memasukkan unsur rasisme, kepemimpinan yang otoriter dan juga fasisme. Dengan didampingi music latar belakang yang menggunakan Bahasa Jerman yang berjudul *Vogel im Käfig* dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi Burung dalam Sangkar, menjadikan spekulasi terhadap hubungan *Attack on Titan* dan fasisme menjadi semakin kuat. Dikarenakan hal tersebut, banyak para fans dalam forum grup dan menganggapnya sebagai mempropagandakan fasisme, bahkan pernah dimuat pada laman berita online CNN Indonesia dan Kincir.com dengan pembahasan yang sama.

Fasisme ialah paham yang berupa gerakan sosial atau dikenal dengan nama lain ideologi perpolitikan yang bersifat otoriter, nasionalistik dan tidak liberal dengan menjunjung tinggi kekerasan dan mendukung totalitarianisme. Fasisme muncul disebabkan oleh reaksi dari berbagai kesenjangan, penderitaan berkepanjangan, rasa takut akan ketiadaan harapan masa depan yang lebih baik. Akar pemikiran fasisme tergolong unik, seperti kata Hayes, fasis adalah percampuran berbagai teori yang paling radikal, reaksioner, dan mencakup gagasan tentang ras, agama, ekonomi, sosial, dan moralitas akar-akar filosofis. Menurut gagasan Hayes, doktrin fasisme memiliki empat pondasi utama. Pertama, anggapan ras unggul. Kedua, anti-semitisme. Ketiga, totalitarianisme. Keempat, doktrin tentang elit dan pemimpin. Menurut Gobineau, doktrin ras unggul adalah bentuk anti-egalitarianisme. Doktrin ini beranggapan bahwa sistem sosial bersifat hirarki, dengan arti lain secara alamiah ada yang ditakdirkan sebagai penguasa dan yang dikuasai.[3] Kedua, anti-semitisme adalah implikasi dari doktrin adanya ras unggulan yang menimbulkan sikap rasis terhadap ras lain yang dianggap sebagai ras inferior. Ketiga, totalitarianisme didalam praktik fasisme, negara secara total mengendalikan segala hal yang berkaitan dengan tata sosial dan politik negara. Masyarakat sipil kehilangan hak asasi untuk mengatur segala kehendak pribadi miliknya. Dan yang keempat, doktrin tentang elit dan pemimpin. Pemimpin memiliki kuasa sentral terhadap segala aktivitas politik dan kekuasaan. Dengan ini perintah pimpinan dianggap mutlak. Fasisme menolak pendapat bahwa rakyat bisa memerintah seperti yang dianut oleh paham demokrasi. Prinsip fasis mengatakan bahwa hanya pemimpin yang bisa mewakili kepentingan umum. Hal itu dikarenakan cara berpikir rakyat hanya mengungkapkan kepentingan dan Hasrat individu yang tidak selalu selaras dengan kebiakan umum. [4]

Semiotika adalah metode analisis atau ilmu sosial dalam memahami sesuatu melalui tanda. Semiotika mempelajari bahwa tanda dapat digunakan sebagai penyampaian pesan hingga membentuk sistem untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada audiens. Terkadang makna terhadap bahasa atau simbol menimbulkan ketegangan tersendiri, bahkan jika dikaitkan dengan ideologi, latar belakang komunikator serta mereka yang menginterpretasi pesan.[5] Menurut Barthes (1972), semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal. Memaknai memiliki arti pada objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi, tapi juga objek-objek tersebut hendak berkomunikasi. Barthes membagi modelnya menjadi 3 dimensi, yaitu penanda, petanda, dan penandaan dengan audiens menjadi peran utama dalam penafsiran makna melalui dua tahapan, yaitu denotasi (makna yang tampak melalui penginderaan) dan konotasi (makna yang menggambarkan ketika tanda bercampur dengan emosi serta nilai kebudayaan dan ideologi). Menurut Barthes, mitos adalah suatu "system komunikasi pada suatu pesan". Mitos adalah suatu bentuk pesan yang diharuskan untuk diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan sebuah konsep, namun sebagai suatu cara dalam pemberian arti. Menurut Barthes tuturan mitologi bukan hanya berbentuk tuturan mulut, namun dapat berupa tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olahraga, pertunjukkan, iklan, dan lukisan. Pada dasarnya, mitos adalah semua hal yang mempunyai modus representasi.[6] Mitos dengan semiologi berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian bertaut dengan istilah tanda (*sign*).

Tabel 1. Bagan Semiotik Barthes

DENOTATIVE SIGN	CONOTATIVE SIGNIFIED
CONOTATIVE SIGN	
CONOTATIVE SIGN	

Dari Yohannes dan Sholihul (2022), dalam penelitian mereka, yang berjudul “Representasi Latar Belakang Konflik Nazi dan Yahudi pada Serial Anime *Attack on Titan*” mengatakan bahwa, sebuah karya dapat menyisipkan dan dihubungkan dengan sebuah konflik yang mirip dengan peristiwa sejarah di dunia nyata. Konflik yang dapat ditimbulkan oleh pencarian keadilan, kebebasan dan balas dendam. Latar belakang konflik dalam anime *Attack on Titan* dan pertemuan historis antara Yahudi dan Nazi dimotivasi oleh pembalasan sebagai elemen kunci dalam penggambaran ketegangan dan konflik antara berbagai kelompok manusia. *Attack on Titan* yang melibatkan kejadian sejarah antara Nazi dan Yahudi mencerminkan konfrontasi yang rumit. Dengan desakan memerangi tirani dan pembalasan dendam menjadi faktor timbulnya ketegangan dalam konflik sosial.[7]

Penelitian dari Aryo Nur Syafiq (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan pada Anime *Attack on Titan*” dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa anime *Attack on Titan* banyak sekali mengandung kekerasan, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Syafiq memperlihatkan bahwa banyaknya adegan kekerasan verbal berupa hinaan, cacian dan makian yang mewarnai alur cerita, serta kekerasan non-verbal dengan banyaknya adegan penganiayaan, pemukulan, pembunuhan bahkan kekerasan kepada diri sendiri maupun tindakan bunuh diri diperlihatkan disetiap konflik yang ada. Berbagai macam kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh bangsa Marley, namun bangsa Eldia juga melakukan hal yang sama. Adegan kekerasan yang diperlihatkan memiliki beberapa tujuan seperti balas dendam, membela diri, dan memperebutkan kekuasaan. Dengan banyaknya unsur kekerasan yang ada, menjadikan cerita *Attack on Titan* tidak layak menjadi sebuah tayangan untuk ditonton.[8]

Sedangkan menurut Khairul Nizam (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pesan Moral dalam Film Animasi *Attack on Titan The Final Season*” dengan hasil penelitian bahwa *Attack on Titan* memiliki kesamaan dengan konsep daripada bangsa Marley yang memeralat bangsa Eldia untuk menjadi senjata penghancur dan pengontrol bangsa Eldia lainnya di pulau Paradis. Kesamaan ini mengundang persepsi bahwa Marley memiliki kemiripan seperti halnya Nazi Jerman dan Eldia seperti Yahudi Jerman. Dengan permasalahan rasisme yang dari Marley terhadap Eldia dianggap memiliki kesamaan dengan sikap dari ideologi fasis Nazi. Pertahanan militer menjadi aspek penting bagi fasisisme yang juga ditampilkan pada pembukaan *final season* dari *Attack on Titan*. Sebagaimana fungsi film sebagai media persuasif, edukatif dan informatif, Khairul dalam penelitiannya menemukan bahwa (1) peperangan tidak menyelesaikan masalah, (2) pendidikan moral sangatlah penting, (3) buruknya penghianatan, (4) menggunakan informasi dengan baik dan bijak, (5) toleransi dan menghargai perbedaan ras, dan (6) memutus rantai kebencian.[9]

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa *Attack on Titan* banyak sekali mengandung kekerasan dan memiliki sangkut paut dengan Nazi Jerman dari segi pengangkatan konflik dalam cerita, dikarenakan ada yang mengkaitkannya dengan Nazi Jerman yang memiliki latar belakang sebagai fasisisme, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana fasisisme direpresentasikan didalam anime *Attack on Titan*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes untuk mengungkap penggambaran fasisisme pada anime *Attack on Titan*. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari beberapa individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Secara umum dapat digunakan dalam penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, dan masalah sosial, dan lain-lain.[10] Digunakan dengan analisis struktural khususnya mengenai tokoh, latar, dan sudut pandang. Menurut Hamon, deskripsi adalah sebuah wacana dengan menunjukkan sesuatu yang dijelaskan yang nampak jadi sorotan. Dengan pendekatan ini mengkondisikan sebuah karya secara objektif, dengan hanya melihat objek material yang terdapat dalam sebuah karya tersebut. [11]

Dengan analisis semiotik, penulis membedah tanda-tanda yang merupakan representasi fasisisme didalam serial *Attack on Titan*. Analisis Semiotika yang digagas oleh Roland Barthes menjadi piranti untuk menafsirkan makna dan tanda yang terdapat dalam series *Attack on Titan*, dengan mengambil sampel dari 4 scene di serial *Attack on Titan* musim keempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil empat scene dari sekian banyak episode *Attack on Titan* dan menemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Diskriminasi Eldia di tanah Marley

Scene 1	
Durasi	Season 4 part 1 episode 15, menit ke 00:00 – 01:21
Dialog	Petugas kebersihan Marley: “Dasar keturunan iblis yang membantai semuanya! Beraninya kalian punya anak!”

Makna denotasi:

Grisha dan keluarganya berada di menara melihat kearah tembok melingkar berada ditengah pemukiman padat penduduk, yang disebut Grisha sebagai Distrik Liberio tempat tinggal bangsa Eldia. Ditengah percakapan, mereka dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang merupakan seorang petugas kebersihan dan berkata dengan penuh pengertian diawal perjumpaan, namun setelah petugas kebersihan melihat *armband* yang ada dilengan pengujung tersebut, petugas kebersihan menyiramkan mereka dengan air diember yang dibawa olehnya dengan melemparkan makian kepada Grisha dan keluarganya. Setelah meninggalkan menara dengan basah kuyup, Grisha dan keluarganya mendapatkan cacian dan hinaan dari penduduk sekitar disepanjang jalan.

Makna konotasi:

Grisha mengajak keluarganya ke menara untuk menunjukkan Distrik Liberio dari atas kepada anaknya dan membujuk anaknya untuk dapat keluar dari “sangkar” agar tidak hidup dan mati didalam Distrik Liberio. Mereka dikejutkan dengan kedatangan petugas kebersihan dan petugas kebersihan juga terkejut sudah ada pengunjung dipagi hari dan memberikan sambutan hangat kepada mereka, namun ketika petugas kebersihan melihat *armband* yang dikenakan dan menyadari bahwa mereka orang Eldia, petugas kebersihan seketika kesal dan menyiram mereka dengan air yang dibawa olehnya. Disepanjang perjalanan dari menara, Grisha dan keluarga yang basah kuyup mendapatkan cacian dan hinaan dari penduduk sekitar.

Mitos:

Grisha dan keluarganya adalah bangsa Eldia yang tinggal didalam Distrik Liberio sebuah Distrik untuk menampung semua bangsa Eldia dan mereka berkunjung ke menara yang berada diluar Distrik Liberio yang memasuki kawasan penduduk Marley. Ketika ada Eldia yang keluar dari Distrik Penampungan Liberio dan berkeliaran dikawasan Marley akan mendapatkan cacian, hinaan dan perlakuan diskriminasi dari penduduk Marley. Kebencian bangsa Marley kepada Eldia yang diakibatkan oleh masa lalu bangsa Eldia yang membantai dan memberikan mimpi buruk kepada Marley dan dunia, atas dasar masa lalu tersebut Bangsa Eldia dianggap oleh bangsa Marley sebagai bangsa rendah dan hina dikarenakan darah iblis yang mengalir didalam tubuhnya.

Tabel 3. Pembunuhan relawan yang menolak Yeagerist

Scene 2	
Durasi	Season 4 part 2 episode 7, menit ke 17:55 – 19:47

Dialog	Floch: “Sungguh memegang teguh kehormatan, tanpa mau tunduk pada peluru timah. Tapi, tak ada gunanya mati terhormat. Tunduk pun tidak buruk, kan? Lebih baik hidup daripada mati seperti ini.”
--------	--

Makna denotasi:

Floch menembak tangan salah satu relawan dan Jean berusaha menghentikan perbuatan Floch terhadap relawan dan mempertanyakan tindakan Floch yang seperti raja gunung. Floch membongkar pertemuan dan rencananya dengan Eren sebelumnya dan memutuskan untuk membantu Eren untuk mencapai tujuannya. Setelahnya Floch meminta ke semua relawan untuk membantu kekaisaran Eldia yang baru, namun relawan yang tertembak tangannya menolak untuk mematuhi Floch dan seketika itu juga, relawan tersebut ditembak tepat dipalanya beberapa kali. Semua relawan yang ada terkejut melihat pembunuhan tersebut secara langsung.

Makna konotasi:

Floch pemimpin pasukan Yeagerist, melukai tangan salah satu relawan dengan senjata api yang mencoba melawannya, Jean berusaha untuk menghentikan perbuatan kejam Floch terhadap para relawan. Floch kembali meminta untuk para relawan membantu membangun kekaisaran Eldia yang baru, seketika itu, relawan yang terluka menolak mematuhi ajakan Floch dengan tegas, namun berakhir dengan dibunuh dengan cara ditembak beberapa kali tepat dikepala relawan tersebut. Pembunuhan yang dilakukan Floch terhadap relawan tersebut membuat para relawan lainnya terkejut akan perlakuan Floch kepada mereka yang tidak patuh dengannya.

Mitos:

Floch pemimpin Yeagerist, meminta dengan paksa kepada para relawan untuk membantu membangun kekaisaran Eldia dan bagi mereka yang melawan atau menolak ajakan Floch maka akan kehilangan nyawanya. Hal itu membuat para relawan terkejut dan tertekan terhadap tindakan Floch yang lebih ke arah perintah daripada sebuahajakan.

Tabel 4. Kebencian Gabi terhadap penduduk Paradis

Scene 3	
Durasi	Season 4 part 1 episode 11, menit ke 14:44 – 16:53
Dialog	Gabi: “iblis telah menunjukkan wujud aslinya! Aku merasa aneh! Bagaimana iblis di pulau ini bisa begitu ramah”

Makna denotasi:

Kaya, gadis Eldia mengajak Falco dan Gabi makan siang. Gabi melontarkan perkataan yang berhubungan dengan dosa masa lalu Eldia kepada Kaya. Sejak awal, Kaya mengetahui kalau Falco dan Gabi menyembunyikan identitas asli yang berasal dari Marley. Setelah mengetahuinya, Gabi mengambil garpu rumput dan berusaha menyerang Kaya namun dihadap Falco. Anak dari kejauhan melihat mereka dan Kaya menjelaskan jika itu hanya bercanda, kemudian mengingatkan agar tidak bermain dengan benda berbahaya.

Makna konotasi:

Kaya, gadis Eldia mengajak Falco dan Gabi makan siang sebagai bentuk perhatian Kaya kepada mereka. Gabi melihat kebaikan Kaya menjadi kesal dengan melontarkan perkataan hasil doktrin Marley kepada Kaya tentang dosa leluhur Eldia yang tidak dapat ditembus dengan hanya berperilaku baik. Kaya yang mengetahui jika mereka berasal dari Marley tetap menyambutnya dengan baik. Gabi dengan marah mengangkat garpu rumput dengan berusaha menyerang Kaya. Falco menghadang serangan Gabi dan berusaha menenangkannya. Anak dari kejauhan melihat perilaku mereka, namun dengan segera, Kaya melindungi Falco dan Gabi dengan mengatakan kepada mereka bahwa Falco dan Gabi hanya bercanda.

Mitos:

Pada realitasnya semua yang menjadi pengetahuan selama ini, tidak dapat dijadikan sebagai acuan tunggal dalam menilai pribadi, situasi maupun kondisi orang lain.

Tabel 5. Eren Yeager mengaktifkan titan tembok

Scene 4	
Durasi	Season 4 part 2 episode 5, menit ke 21:00 – 22:07
Dialog	Eren: “titan tembok akan menginjak-injak permukaan bumi yang berada di luar pulau ini. Hingga semua nyawa yang ada diluar pulau ini musnah dari dunia”

Makna denotasi:

Eren dengan piranti kekuatan titan perintis memberitakan ke seluruh bangsa Eldia di dunia tentang tujuannya yang ingin melindungi pulau dan memusnahkan manusia diluar pulau dengan titan tembok. Dengan menggunakan kekuatan titan perintis, seluruh bangsa Eldia berada di padang pasir dengan Cahaya yang membentuk pohon dan ranting ditengah padang pasir. Seluruh bangsa Eldia memasang wajah terkejut, bingung dan takut.

Makna konotasi:

Eren berhasil mengaktifkan kekuatan titan perintis dengan membangunkan seluruh titan yang tertidur didalam tembok, Eren mengatakan kepada seluruh bangsa Eldia diseluruh dunia terkait tujuannya yang ingin menghancurkan dunia yang berada diluar pulau. Bangsa Eldia yang mendapatkan pengelihatn seperti dipadang pasir menunjukkan raut wajah terkejut, bingung dan takut secara bersamaan.

Mitos:

Seluruh bangsa Eldia tertaut dengan kekuatan titan perintis. Dengan kemampuan absolut seperti itu, titan perintis dapat mengendalikan seluruh bangsa Eldia. Eren dapat memberitakan tujuannya kepada seluruh bangsa Eldia tanpa ada gangguan terhadap jarak yang mencangkup seluruh dunia. Dengan pengelihatn berada dipadang pasir secara tiba-tiba dan mendengarkan pernyataan Eren membuat seluruh bangsa Eldia terkejut dan ketakutan. Tanpa kekuatan titan perintis, Eren tidak dapat mengaktifkan titan tembok.

Peneliti menemukan bahwa anime *Attack on Titan* merepresentasikan fasisme yang mirip dengan sejarah fasisme Nazi dengan berdasarkan analisa dialog dan adegan dengan analisa semiotik Roland Barthes. Peneliti menemukan bahwa anime ini memiliki alur cerita dengan penggambaran fasisme pada dua kelompok ras yang menjadi sorotan utama dalam cerita. Adapun penemuan sebagai berikut:

1. Diskriminasi

Diskriminasi terlihat pada saat semua ras Eldia tanpa terkecuali yang berada di benua Marley diharuskan berada didaerah terpencil dengan tembok sebagai pembatas antara wilayah Eldia dan Marley dalam melakukan kesehariannya dan tempat tersebut diberi nama tempat penampungan Liberio, dengan penjagaan pada gerbang Liberio dan pelarangan bagi bangsa Eldia berkeliaran ke tempat lain. Dan bagi Eldia yang dicap sebagai “pemberontak” ataupun yang melanggar kebijakan dari Marley, maka Eldia yang bersalah dan seluruh anggota yang terlibat dengannya beserta keluarganya akan dideportasi dengan tangan diikat dan kepala ditutup karung akan dibawa menggunakan kapal perang ke pulau Paradis untuk mendapatkan “hukuman surga”, yaitu dengan diubahnya para “pemberontak” mejadi Titan abnormal dan dilempar dari atas ke gurun pulau Paradis. “hukuman surga” ini dapat diartikan sebagai hukuman mati bagi Eldia di tanah Marley.

Wilayah Liberio dalam *Attack on Titan* serupa dengan perlakuan Nazi yang mengasingkan Yahudi ke wilayah Ghetto, sebagai tempat tinggal Yahudi. Nazi yang dibawah oleh Hitler tidak mengizinkan Yahudi untuk melakukan aktifitasnya seperti melakukan perdagangan dan pembatasan terhadap akses pendidikan, pembatasan kepemilikan properti, pekerjaan, pernikahan antar-ras, pembatasan kewarganegaraan, dll.[10] Ghetto berasal dari nama perkampungan Yahudi yang dibangun di Venesia ditahun 1516 berdasarkan perintah otoritas Venesia yang harus ditinggali oleh kaum Yahudi. Ghetto sebagai distrik dalam kota yang dipergunakan untuk mengumpulkan Yahudi dan memaksa mereka untuk hidup dengan kondisi menyedihkan.[11] Selama *Holocaust*, Ghetto adalah langkah awal yang dilakukan Nazi dalam melakukan kontrol terhadap Yahudi sebelum Nazi mendeportasi mereka secara

masuk ke kamp Auschwitz yang merupakan kompleks dari sejumlah kamp, diantaranya kamp konsentrasi, kamp pembantaian, dan kamp kerja paksa. Kamp Auschwitz terdiri dari tiga kamp besar, antara lain Auschwitz I, Auschwitz II (Birkenau), dan Auschwitz III (Monowitz). Dengan gerbang pintu masuk bertuliskan *Arbeit Macht Frei* dengan arti “bekerja untuk bebas”, namun pada kenyataannya bekerja menjadi bentuk lain genosida yang diistilahkan sebagai “pembantaian lewat kerja”. [12]

2. Identitas rasial

Eldia yang berada di tanah Marley, selain diharuskan tinggal di tempat pengasingan Liberio, mereka juga diharuskan menggunakan *armband* bergambar bintang sebagai pembeda antara bangsa Eldia dan bangsa Marley. Dengan kelompok Marley yang mendominasi, Eldia diperlakukan tidak adil dan kerap kali direndahkan. Serangan verbal juga ditunjukkan dalam cerita, yaitu ketika Grisha dan keluarganya keluar dari tempat pengasingan untuk pergi ke menara diluar tempat pengasingan. Tidak hanya diskrimansi secara verbal yang didapat, akan tetapi juga diskriminasi secara fisik dengan dilempari air kotor ke Grisha dan keluarganya.

Mirip dengan yang dihadapi Yahudi di era Nazi, dilansir pada Holocaust Memorial Day Trust, semua orang Yahudi di Polandia yang berusia 10 tahun keatas diharuskan mengenakan lencana putih dengan Bintang Daud pada lengan kanan mereka. Keputusan tersebut ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Nazi di Polandia, Hans Frank, pada tanggal 23 November 1939. Pemakaian lencana berlanjut hingga September 1941. Yahudi Eropa yang berusia diatas enam tahun diwajibkan menggunakan lencana Bintang Daud berwarna kuning. Kebijakan Nazi dengan memaksa orang Yahudi mengenakan lencana Bintang Daud adalah tindakan simbolisasi, bertujuan untuk pembeda populasi Yahudi dan non-Yahudi. Resiko yang diterima orang Yahudi ketika mengenakan lencana Bintang Daud adalah menjadi sasaran serangan dan pelecehan anti-semit, dan bagi yang tidak mengenakan lencana Bintang Daud akan beresiko mengalami kematian. Selama kependudukan Nazi di Polandia, orang Yahudi dilarang menjalankan profesi mereka, larangan membuka toko dan berjalan ditrotoar. Tanpa lencana Bintang Daud, orang Yahudi tidak diizinkan keluar. [13]

3. Kepemimpinan otoriter

Dalam adegan Floch yang menghabisi nyawa seorang relawan yang tidak mematuhi perintahnya adalah salah satu gambaran kepemimpinan otoriter yang ada didalam cerita *Attack on Titan*. Nyawa menjadi taruhan bagi mereka yang tidak mematuhi perintah pimpinan. Pemaksaan Floch juga diperlihatkan ketika berada di dermaga dengan mengurung para relawan dan pemimpin Hizuru, Floch yang sudah merenggut nyawa beberapa relawan juga memaksa mereka untuk mematuhi perintahnya dan mengancam dengan menodongkan pistol kearah kepala pemimpin Hizuru tersebut. Tidak hanya pada relawan, tindakan menghabisi nyawa juga dilakukan Floch kepada sesama prajurit Eldia yang dianggap tidak sejalan dan berkhianat terhadap kekaisaran Eldia baru dengan menetapkan para penghianat sebagai buronan dengan perintah untuk menghabisi para penghianat jika berjumpa.

Salah satu sifat gerakan politik fasis adalah berdasar pada prinsip kepemimpinan yang memiliki otoritas absolut. Dengan kepemimpinan absolut menyebabkan hilangnya individualitas manusia dan bagi para pengikut menjadi massa yang seragam, dengan kata lain, individu hanya dijadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan gerakan fasisme. [14] Tindakan Floch yang semena-mena selaras dengan sejarah fasis didunia nyata, dimana ketika Adolf Hitler, pemimpin fasis Nazi Jerman dengan sigap membentuk kepemimpinan diktator dengan menyapu bersih semua golongan oposisi dengan menggunakan aparat pemerintah. Dengan tanpa melalui diskusi ataupun pembicaraan dengan basis kebebasan sipil dan hak mempertahankan diri terhadap tuduhan kriminal, Hitler melakukannya dengan cara-cara kekerasan. Salah satu yang menjadi korban adalah Ernst Röhm dikarenakan bertentangan dan Hitler tidak suka dengan ajaran sosialis dan beranggapan sosialis sama dengan komunis. Ernst Röhm dan orang-orang yang bersamanya di Sturmabteilungen (SA) pada mulanya adalah organisasi paramiliter yang berperan penting dalam naiknya Nazi ke puncak kekuasaan. [15] Ditambah dengan isu Ernst Röhm seorang gay dan ingin melakukan rencana pemberontakan menjadikan perseteruan diantara keduanya menjadi semakin sengit, dan Hitler mengambil langkah dengan menghabisi dengan membantai semua penentangannya. Kejadian tersebut terjadi pada 30 Juni 1934, yang dikenal sebagai Malam Pisau Panjang atau dalam Bahasa Jermannya *Nacht der langen Messer*. [16]

4. Doktrinasi

Dominasi kelompok Marley di benua utama mewajibkan bagi seluruh orang tua Eldia di Distrik Liberio untuk mengajarkan sejarah leluhur Eldia yang kejam dan bengis kepada generasi muda mereka. Adegan ini diperlihatkan ketika Grisha kecil baru kehilangan adiknya yang disiksa aparat militer Marley yang dijadikan sebagai makanan anjing-anjing mereka. Aparat militer Marley membuat kesaksian palsu dan menceritakan ke orang tua Grisha tentang apa yang terjadi pada adiknya, kemudian dilanjutkan dengan orang tua Grisha yang tidak membahas tentang kematian adiknya, tapi justru dengan membacakan sejarah buruk leluhurnya yang telah melakukan kekejaman dan pembantaian dimasa lalu. Kejadian serupa dialami oleh Zeke anak dari Grisha. Setiap Grisha dan istrinya menitipkan Zeke ke orang tuanya, orang tua Grisha selalu membacakan sejarah leluhur Eldia. Dengan sejarah leluhur Eldia yang kelam, Marley

menanamkan doktrin bahwa setiap Eldia yang berada di benua Marley harus menanggung dosa leluhur mereka dan kebencian terhadap leluhurnya dilampiaskan ke Eldia yang berada di pulau Paradis. Atas dasar tersebut, Marley mengadu domba bangsa Eldia dan memberikan gelar kehormatan bagi mereka dan keluarganya jika salah satu anggota keluarga menjadi prajurit terpilih sebagai pewaris Titan untuk kepentingan militer Marley.

Hitler sebagai pemimpin Nazi, melalui karyanya *Mein Kampf*, dengan menganggap bahwa ras di dunia ini memiliki kelas dan tingkatan, dan meyakini jika warga Jerman adalah salah satu dari ras tertinggi dengan sebutan ras Arya. Hitler mengidealkan kemurnian ras serta perjuangan rasial dan mengidentifikasi bahwa ras Arya sebagai ras yang berada dipuncak hierarki rasial, yakni sebagai ras master atau ras penguasa. [10] Hitler mengidentifikasi Yahudi sebagai ras, bukan sebagai agama. Dengan klaim bahwa Yahudi adalah ras terpisah dan memiliki kedudukan ras lebih rendah dari ras lainnya. Ras Yahudi dianggap oleh Hitler sebagai ras yang berbahaya dengan tuduhan eksploitasi dan merugikan ras lainnya. Hitler menyebutnya sebagai ras parasit. Melalui *Mein Kampf*, Hitler berharap agar ideologi fasis mengakar dalam hati setiap rakyat Jerman untuk menjadikan fasis tidak hanya sekedar ideologi, namun menjadi jalan perjuangan bangsa Jerman terkhusus ras Arya dalam hal memerangi bangsa yang dianggap rendah olehnya. [17]

5. Genosida

Ketika Eren Yeager berhasil menjalankan rencananya untuk mendapatkan kekuatan perintis, Eren mengaktifkan semua titan kolosal yang tertidur didalam tembok untuk membantai manusia diluar pulau Paradis dan mengubur bersama dengan sejarah dan budayanya. Eren melakukan genosida global disebabkan kekecewaan terhadap dunia luar tidak seindah seperti buku yang ditunjukkan Armin ketika masih kecil, serta didorong dengan kebencian terhadap manusia diluar tembok yang menginginkan lenyapnya manusia di pulau Paradis. Dengan pilihan genosida yang dilakukan Eren Yeager ingin melindungi tempat dimana ia dilahirkan dan besar bersama teman-temannya. Dengan kekuatan dan kecepatan ribuan titan kolosal, militer gabungan seluruh negara tidak dapat menghentikannya. Dibelakang dari barisan titan kolosal hanya terdapat jejak kaki raksasa dan hancurnya peradaban. Eren dan pasukan titan kolosalnya berhasil meratakan hampir 80% dari keseluruhan dunia.

Setelah Nazi berkuasa di tahun 1933, Nazi menerapkan strategi yang bertujuan "memurnikan" Jerman secara etnis dengan cara penganiayaan, pembunuhan dan genosida yang sangat terorganisir terhadap enam juta orang Yahudi.[18] Selain itu, ada lima juta korban non Yahudi seperti Etnis Slavia, Romania, Polandia penganut aliran komunis, Saksi Yehuwa, homoseksual dan pembangkang politik dan agama, penganut Freemason, serta orang-orang disabilitas dan yang memiliki gangguan mental. Peristiwa tersebut lebih dikenal sebagai *Holocaust*, dengan perkiraan korban mencapai 11 juta jiwa.[19] *Holocaust* terjadi karena Hitler ketika memimpin Nazi berkeinginan untuk menyatukan Eropa bahkan dunia dala satu rumpun etnis, ras dan budaya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Hitler menghancurkan etnis, bangsa, ras dan budaya lain yang dianggap tidak berguna dan patut untuk dihilangkan. Dengan berpandangan bahwa ras Arya adalah ras superior sedangkan bangsa lain seperti bangsa rom (gipsi), disabilitas, Yahudi, Slavia, dan kelompok ideologis komunis serta kelompok homoseksual dianggap sebagai ras inferior yang patut dibinasakan.[20]

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, dari sampel adegan yang dipilih untuk diteliti mendapatkan hasil semua sampel merepresentasikan fasisme seperti sejarah dunia nyata yang dilakukan oleh fasis Nazi terhadap Yahudi. Dengan melibatkan unsur fasisme, diskriminasi dan kekuasaan ke dalam ceritanya, penonton diperlihatkan dampak buruk yang disebabkan oleh beberapa hal tersebut, serta menghindari perbuatan yang menciptakan sejarah buruk. Sejarah yang buruk dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi manusia dimasa mendatang. Menceritakan cerita yang bermakna dan mampu menginspirasi, tidak hanya menghibur, namun dapat memberi wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, tidak lupa penulis berterima kasih kepada:

1. Allah SWT atas taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan penelitian ini dengan baik.
2. Orang tua tercinta yang selalu memberi dukungan dan mendoakan dalam semua hal dengan tulus dan penuh kesabaran.
3. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, terutama para dosen program studi Ilmu Komunikasi dan dosen pembimbing yang telah memberi wawasan dan pengetahuan yang insyaallah bermanfaat bagi peneliti
4. Dan untuk teman-teman yang membantu dan memberi dukungan terbaik hingga dapat terselesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] I. P. dkk Hadi, *Buku ajar Komunikasi Massa*. 2021. [Online]. Available: [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_(ABKA_3208-2_SKS).pdf?sequence=1)
- [2] Universitas Andalas, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anime Di Jepang," *J. Inf.*, vol. 10, no. 3, pp. 1–16, 2009.
- [3] N. S. . Kristeva, "Sejarah Ideologi Dunia Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Marxisme, Konservatisme," *Lentera Kreasindo*, p. 46, 2015.
- [4] B. Robert and E. B. Brown, "Doktrin dan Gagasan Utama Fasisme," 2004.
- [5] S. Wahyu, *SEMOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. 2018.
- [6] S. Iswidayati, "Roland Barthes Dan Mithologi," *Imajin. - J. Seni*, vol. 2, no. 2, p. 12, 2006.
- [7] Y. N. Tampubolon and S. Abidin, "REPRESENTASI LATAR BELAKANG KONFLIK NAZI DAN YAHUDI PADA SERIAL ANIME ATTACK ON TITAN," 2022.
- [8] A. N. Syafiq, "Semiotic Analysis of Representation of Violence in Anime Attack On Titan (Semiotic Analysis Model of Charles Sanders Pierce)," *Unissula Institutional Repos.*, pp. 1–98, 2022, [Online]. Available: <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27281>
- [9] Muhammad Khairul Nizam, "ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE PESAN MORAL DALAM FILM ANIMASI ATTACK ON TITAN THE FINAL SEASON," no. July, pp. 1–23, 2020.
- [10] E. Holocaust, "Rasisme Nazi," *United State Holocaust Memorial Museum*. <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/nazi-racism>
- [11] "Ghetto | Ensiklopedia Holocaust." <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/ghettos>
- [12] "Auschwitz | Ensiklopedia Holocaust." [Online]. Available: <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/auschwitz>
- [13] H. M. D. Trust, "23 NOVEMBER 1939: INTRODUCTION OF A STAR BADGE FOR POLISH JEWS," *Holocaust Memorial Day Trust*. <https://www.hmd.org.uk/resource/23-november-1939-introduction-of-a-star-badge-for-polish-jews/>
- [14] B. Mattayang, "247-349-1-Pb," *Tipe Dan Gaya Kepemimp. Suatu Tinj. Teor.*, vol. Volume 2 N, no. 4, pp. 1–8, 2019.
- [15] A. Salsabila, "German society's responses to Nazi propaganda portrayed in Jessica Shattuck's The Women In The Castle: A historical criticism perspective," 2020, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/49729/>
- [16] Ari Kusuma Wardhani, "Adolf Hitler: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. Vol 1, No. pp. 632–637, 2015.
- [17] A. R. Putra, "Ideologi fasisme (pemikiran adolf hitler atas konsep fasisme di jerman)," pp. 16–20, 2014.
- [18] T. S. Prisilia, "Peran Perserikatan Bangsa-bangsa Dalam Penanganan Kasus Kejahatan Genosida Menurut Hukum Internasional," *Lex Adm.*, vol. IX, no. 6, pp. 25–34, 2021.
- [19] Amalia Yunia Rahmawati, "ASPEK NORMATIF DALAM KEBIJAKAN JERMAN TERHADAP PENGUNGSI," no. July, pp. 1–23, 2020.
- [20] Febrian and Mahabarata, "Alasan di Balik Adolf Hitler Melakukan Holocaust." 2020. [Online]. Available: <https://voi.id/memori/2194/alasan-di-balik-adolf-hitler-melakukan-holocaust>

Fasisme dalam AOT

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Student Paper

10%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On